



ANALISIS POTENSI INTERAKSI OBAT PADA PASIEN RAWAT JALAN EKSEKUTIF POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT X PERIODE JANUARI-MARET 2023

Michelle Kania¹⁾; Sylvi Adiana²⁾

¹⁾ michellekania726@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

²⁾ sylviadiana27@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

Abstract

Medicines can be used to diagnose, prevent, or cure various diseases, but they also have the potential to cause poisoning or unwanted effects during the treatment process, such as drug interactions. Drug interactions are events that provide unexpected toxic effects during the patient's treatment period. The purpose of this study was to analyze, determine and obtain the potential for drug interactions and severity in patient prescriptions used in the Internal Medicine Polyclinic of Hospital X for the period January to March 2023. This research was conducted using descriptive random sampling method. The results of this study from 320 prescription samples from the Internal Medicine Polyclinic of Hospital X for the period of data collection from January to March 2023, there were 68 prescriptions that experienced interactions with minor severity 52 cases (45.61%), moderate severity 42 cases (36.84%), major severity 20 cases (17.55%).

Keywords: Drug Interaction, Major, Minor, Moderate

Abstrak

Obat yang dikonsumsi memiliki efek yang baik untuk tubuh seperti untuk mendiagnosa, mencegah, atau menyembuhkan berbagai penyakit, tetapi juga memiliki potensi yang menyebabkan seseorang keracunan atau menimbulkan efek yang tidak diinginkan selama proses pengobatan seperti Interaksi obat. Interaksi Obat merupakan kejadian yang memberikan efek toksik yang tidak diharapkan selama masa pengobatan pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa, mengetahui dan memperoleh potensi terjadinya interaksi obat serta tingkat keparahan pada resep pasien yang digunakan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit X periode Januari sampai Maret 2023. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Random Sampling* secara dekriptif. Hasil dari penelitian ini dari 320 sampel resep Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit X periode pengambilan data Januari sampai dengan Maret 2023, sebanyak 68 resep yang mengalami interaksi dengan tingkat keparahan minor sebanyak 52 kasus (45,61%), tingkat keparahan moderat 42 kasus (36,84%), tingkat keparahan mayor 20 kasus (17,55%).

Kata Kunci: Interaksi Obat, Mayor, Minor, Moderat

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut WHO merupakan keadaan yang baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta bebas dari suatu penyakit (Rahmawati, 2021). Upaya menjaga kesehatan dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan dengan kegiatan masyarakat dalam mencegah atau mengobati penyakit, meningkatkan kesehatan, dan pemulihhan kesehatan masyarakat maupun pemerintah (Anonimous, 2009). Penuaan merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup, semakin kompleks pula masalah kesehatan yang dihadapi. Secara alamiah, sel-sel tubuh manusia akan mengalami penurunan dalam fungsinya akibat proses penuaan dan juga dapat terjadi pada penyakit degeneratif (Suiraoka, 2012).

Menurut surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1027/MENKES/SK/XI/2004 yang menyebutkan bahwa medication error merupakan kejadian yang wajib dihindari karena dapat menyebabkan kesalahan pemberian obat yang tidak tepat dengan sasaran, membahayakan dan merugikan pasien akibat pemakaian obat (Ahmad Azrul Zuniarto, 2020).

Interaksi obat menurut ASHP merupakan permasalahan yang dihasilkan akibat terjadinya interaksi antara obat dengan obat, obat dengan makanan, atau obat yang berinteraksi dengan uji laboratorium (Adiana & Maulina, 2022). Interaksi obat merupakan peristiwa kerja obat yang memberikan efek obat bertambah atau berkurang yang memungkinkan terjadinya



efek toksik atau efek samping atau efek klinik yang diharapkan berkurang. Interaksi antar obat atau *drug-drug interaction (DDI)* akan terjadi semakin besar apabila pasien mendapatkan obat dalam jumlah lebih besar atau kecil dibandingkan dosis terapinya (Nurwahidah Amir, 2016). Hal tersebut banyak terjadi karena penggunaan obat lebih dari satu atau dua macam obat, sehingga terjadi munculnya masalah terkait obat (*drug related problem*) terkait interaksi obat apabila meningkatkan toksitas dan atau mengurangi efektivitas obat sehingga menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh pasien bila menyangkut obat dengan indeks terapi yang sempit. Kategori indeks keparahan obat dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu minor, moderat, dan mayor (Reyaan et al., 2021).

Kejadian interaksi obat banyak ditemukan pada pasien di negara berkembang maupun negara maju. Menurut data hasil penelitian potensi interaksi obat pada resep yang dilakukan oleh Ahmad Azrul Zuniarto, dkk. 2018 dari 200 resep mempunyai potensi interaksi obat dari dengan tingkat minor sebanyak 65 kasus (32,5%), tingkat moderat sebanyak 116 kasus (58%), dan tingkat mayor sebanyak 59 resep (29,5%) berdasarkan mekanismenya interaksi farmakodinamik terdapat 124 kasus (62%) dan farmakokinetik terdapat 70 kasus (35%) (Ahmad Azrul Zuniarto, 2020). Menurut penelitian internasional yang dilakukan Abdullah K. Rabba, dkk. 2020 yang melihat interaksi obat di departemen bedah di tiga Rumah Sakit Palestina di Tepi Barat, Palestina dengan tingkat mayor sebanyak 587 kasus (52,7%), tingkat moderat sebanyak 451 kasus (50,5%), tingkat minor sebanyak 71 kasus (5,4%), dan kontraindikasi sebanyak 5 kasus (0.5%) (Rabba et al., 2020). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat kualitas pengobatan yang dijalankan pada usia produktif dan tingkat potensi interaksi obat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif yang secara deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi (Fajar et al., 2020). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *retrospektif*, yaitu dengan menggunakan data resep pasien rawat jalan Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit X periode Januari sampai Maret 2023. Penelitian ini menggunakan sampel pasien di Rumah Sakit X yang memenuhi kriteria penilaian peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah resep pasien BPJS di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit X pada bulan Januari sampai Maret sejumlah 1608 resep. Sampel penelitian menggunakan metode *random sampling* dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 320 resep pasien.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokan resep pasien yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi. Total data sampel yang didapat selanjutnya diolah dengan menggunakan website seperti *Medscape* dan *drug.com* dan digambarkan dalam bentuk tabel pada aplikasi excel yang memuat jumlah dan persentase dari data yang diambil nomor rekam medik, nama pasien, usia, jenis kelamin, obat yang diresepkan, lama pengobatan, interaksi obat, tingkat keparahan dan referensi. Hasil analisis data yang diperoleh kemudian dihitung dalam bentuk persentase yang telah sesuai dengan tabel pengamatan menggunakan rumus berikut :

$$p = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Sumber: Statistik Pendidikan (2019)

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Karakteristik Resep Berdasarkan Pasien Yang Mengalami Interaksi Obat****Tabel 1 Distribusi Resep Pasien Yang Mengalami Interaksi Obat**

Pasien	Jumlah	Percentase (%)
Dengan Interaksi Obat	68	21,25%
Tanpa Interaksi Obat	252	78,75%
Total	320	100

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Pada data tabel 1 Distribusi Resep Pasien Yang Mengalami Interaksi Obat dari 320 resep pasien yang menjadi sampel penelitian terdapat interaksi obat pada resep pasien sebanyak 68 resep (21,25%) dan resep pasien yang tidak terdapat interaksi obat sebanyak 252 resep (78,75%) pasien rawat jalan eksekutif pasien Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit X periode Januari sampai Maret 2023.

Karakteristik Resep Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien**Tabel 2 Distribusi Resep Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien**

Jenis kelamin	Jumlah	Percentase (%)
Laki-laki	34	50
Perempuan	34	50
Total	68	100

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Hasil distribusi resep berdasarkan jenis kelamin pasien terdapat 68 resep yang ditemukan interaksi obat, dari hasil tersebut terdapat persentase pada laki-laki sebesar 34 pasien (50%) dan perempuan sebesar 34 pasien (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi obat dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan sehingga jenis kelamin pasien tidak mempengaruhi interaksi obat dan tidak memberikan efek yang signifikan terhadap terjadinya interaksi obat (Kurniawati et al., 2021).

Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interaksi obat pada pasien seperti mengkonsumsi obat-obatan secara bersamaan, jumlah obat yang diterima pasien banyak, kombinasi obat yang tidak tepat dan juga kurang atau terbatasnya pengetahuan tentang faktor-faktor potensi interaksi obat di pelayanan pengobatan (Bjerrum et al., 2008).

Karakteristik Resep Berdasarkan Usia Pasien**Tabel 3 Disribusi Resep Berdasarkan Usia Pasien**

Usia	Jumlah	Percentase (%)
Masa Remaja Akhir	2	2,94
Masa Dewasa Awal	14	20,59
Masa Dewasa Akhir	25	36,77
Masa Lansia Awal	19	27,94
Masa Lansia Akhir	8	11,76
Total	68	100

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Distribusi persentase yang didapat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Al Amin & Juniati, 2017) dibagi menjadi 9 kelompok usia, yaitu Masa Balita (0 – 5 tahun), Masa Kanak-kanak (5 – 11 tahun), Masa Remaja Awal (12 – 16 tahun), Masa Remaja Akhir (17 – 25 tahun), Masa Dewasa Awal (26 – 35 tahun), Masa Dewasa Akhir (36 – 45 tahun), Masa Lansia Awal (46 – 55 tahun), Masa Lansia Akhir (56 – 65 tahun), dan Masa Manula (> 65 tahun). Pada distribusi resep berdasarkan usia pasien dengan minimum kategori pada penelitian ini yaitu kategori Masa Remaja Akhir dan maksimum kategori yaitu Masa Lansia Akhir.



Berdasarkan hasil distribusi, pada kategori Masa Dewasa Akhir dengan rentang usia 36-45 tahun merupakan sampel resep pasien yang terbanyak mengalami interaksi obat sebesar 25 pasien (36,76%) dari 68 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan usia lebih dari 35 tahun mengalami interaksi obat yang terjadi kemungkinan merupakan interaksi farmakodinamik, diakibatkan oleh perubahan yang terjadi disaluran cerna sehingga mempengaruhi proses absorpsi obat, misalnya pH lambung yang meningkat, aliran darah yang menurun ke usus akibat penurunan curah jantung dan perubahan waktu pengosongan lambung dan gerak saluran cerna (Salsabila, 2016).

Karakteristik Resep Pasien Berdasarkan Tingkat Keparahan Minor

Tabel 4 Persentase Tingkat Keparahan Minor

Total Tingkat Keparahan	Minor	Moderat	Mayor
Januari	11	16	8
Februari	16	19	8
Maret	25	7	4
Total	52	42	20

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Distribusi resep selama bulan Januari, Februari, dan Maret berdasarkan tingkat keparahan minor, moderat, mayor menunjukkan hasil terdapat 114 kasus interaksi obat yang terjadi pada resep pasien rawat jalan Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit X.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi obat dengan tingkat keparahan minor yang paling banyak ditemukan dengan 52 kasus. Tingkat keparahan minor merupakan interaksi yang menimbulkan efek tidak terlalu signifikan terhadap status klinis pasien atau tidak memerlukan perlakuan tambahan, tetapi harus tetap dilakukan pemantauan oleh tenaga kesehatan (Agustin & Fitrianingsih, 2020; Ashofa & Timur, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti Bahana Maulida Reyaan, dkk yang mengatakan bahwa interaksi minor umumnya masih dapat ditoleransi seperti dilakukan penjedaan waktu pemberian obat jika interaksi obat berdampak pada proses absorpsi (Reyaan et al., 2021).

Interaksi obat dengan tingkat keparahan moderat memiliki potensi efek sedang yang mempengaruhi penurunan status klinis pasien dan tubuh pasien sehingga pasien perlu diberikan penambahan atau pengurangan terapi untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan selama masa pengobatan (Agustin & Fitrianingsih, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Heni Setyoningsih, dkk mengatakan hal yang serupa bahwa tingkat keparahan interaksi moderat memberikan efek yang berpengaruh terhadap kerusakan organ tubuh sehingga memerlukan terapi tambahan untuk pasien (Setya Enti Rikomah, 2018). Tingkat keparahan moderat kebanyakan dialami pasien dewasa karena penggunaan obat yang lebih dari satu dengan penyakit yang kronis tertentu atau berbagai macam komplikasi penyakit (Junaidi; Seroja Miranda, 2020).

Interaksi obat dengan tingkat keparahan mayor merupakan interaksi yang akan menimbulkan dampak negatif secara klinis hingga menyebabkan efek berbahaya dan memerlukan pengawasan dan pemantauan yang ketat oleh petugas medis. Penanganan untuk tingkat keparahan mayor harus diprioritaskan untuk mencegah, mengatasi efek yang membahayakan pasien dan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada tubuh selain itu dapat juga dilakukan dengan menghindari penggunaan obat secara bersamaan (Agustin & Fitrianingsih, 2020; Reyaan et al., 2021).

Interaksi obat dengan tingkat mayor dapat meningkatkan resiko gangguan permanen hingga dapat menyebabkan kematian, sehingga memerlukan tindakan medis untuk mencegah dan meminimalisir dampak buruk yang dihasilkan (Karnova, 2020). Hal ini sejalan dengan



penelitian yang telah dilakukan oleh Isnami Nor Rohimah mengatakan bahwa tingkat interaksi mayor dapat berpotensi mengancam jiwa atau dapat menyebabkan kerusakan secara permanen (Rohimah, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interaksi Obat di Poliklinik Penyakit Dalam Eksesutif di Rumah Sakit X Periode Januari sampai Maret 2023. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 320 resep pasien yang diteliti sebagai sampel penelitian, terdapat 68 resep pasien yang mengalami interaksi obat, dengan tingkat keparahan minor sebanyak 52 kasus (45,61%), tingkat keparahan moderat 42 kasus (36,84%), tingkat keparahan mayor 20 kasus (17,55%).

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar melaksanakan penelitian sejenis dengan menggunakan metode dan variabel yang lebih luas, dan melakukan penelitian mengenai interaksi obat di poliklinik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, S., & Maulina, D. (2022). Klasifikasi Permasalahan Terkait Obat (Drug Related Problem/Drps): Review. *Indonesian Journal Of Health Science*, 2(2), 54–58. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i2.238>
- Agustin, O. A., & Fitrianingsih. (2020). Kajian Interaksi Obat Berdasarkan Kategori Signifikansi Klinis Terhadap Pola Pereseptan Pasien Rawat Jalan Di Apotek X Jambi. 1(1), 1–10.
- Ahmad Azrul Zuniarto, S. P. Dan A. Noviani. (2020). Kajian Interaksi Obat Pada Resep Di Poli Penyakit Dalam Rsu X Cirebon. 5(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm/article/view/2203%0ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1–10.
- Anonimous. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Indonesia, 57, 2.
- Ashofa, U., & Timur, W. W. (2021). Hubungan Interaksi Obat Pada Pasien Pediatric Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode 2020. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 7, 1(1), 42–52.
- Bjerrum, L., Lopez-Valcarcel, B. G., & Petersen, G. (2008). Risk Factors For Potential Drug Interactions In General Practice. *European Journal Of General Practice*, 14(1), 23–29. <https://doi.org/10.1080/13814780701815116>
- Fajar, D. R., Fardin, F., & Dyka, N. F. (2020). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasten Geriatri Rawat Jalan Di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar Pada Bulan Januari-Maret Talun 2019. *Sasambo Journal Of Pharmacy*, 1(1), 22–25. <https://doi.org/10.29303/sjp.v1i1.20>
- Junaidi; Seroja Miranda. (2020). Pengaruh Usia Produktif, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Timur. 4, 43–44.
- Karnova, J. (2020). Kajian Interaksi Obat Pada Pasien Hipertensi Dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Range Management And Agroforestry*, 11. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64529/1/jovan_karnova-fikes.pdf
- Kurniawati, F., Yasin, N. M., Dina, A., Atana, S., & Hakim, S. N. (2021). Kajian Adverse Drug Reactions Terkait Interaksi Obat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Akademik UGM.



Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice), 10(4), 297–308. <https://doi.org/10.22146/jmpf.60228>

Nurwahidah Amir. (2016). Evaluasi Interaksi Obat Sebagai Drug Related Problems (Drps) Pada Pasien Rawat Inap Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. 2–3.

Rabba, A. K., Abu Hussein, A. M., Abu Sbeih, B. K., & Nasser, S. I. (2020). Assessing Drug-Drug Interaction Potential Among Patients Admitted To Surgery Departments In Three Palestinian Hospitals. *Biomed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/9634934>

Rahmawati. (2021). Ilmu Kesehatan Masyarakat. PT. Nasya Expanding Management. www.penerbitnem.online

Reyaan, I. B. M., Kuning, C., & Adnyana, I. K. (2021). Studi Potensi Interaksi Obat Pada Resep Polifarmasi Di Dua Apotek Kota Bandung. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice), 11(3), 145. <https://doi.org/10.22146/jmpf.56931>

Rohimah, I. N. (2021). Analisis Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Dr. Sayidiman Magetan. 3(2), 6.

Salsabila, L. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. 01, 1–23.

Setya Enti Rikomah. (2018). Farmasi Klinik. Deepublish.

Suiraoaka, I. . (2012). Penyakit Degeneratif. Mengenal, Mencegah Dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif. 30–59.